
PERAN BAHASA DAERAH DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA MAHASISWA DI TENGAH DOMINASI BAHASA GAUL

Irene Putri Dinanti Manurung¹, Regina Anastasia Br Gultom², Rizki Jumiati Hasibuan³, Muhammad Surip⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan

irenemanurung12@gmail.com¹, reginagltm28@gmail.com²,

rizkijumiatihasibuan@gmail.com³, surif@unimed.ac.id⁴

ABSTRACT; *This study aims to examine the role of regional languages in maintaining students' cultural identity amidst the dominance of slang. Using a qualitative approach with literature studies and interviews, this study analyzes how regional languages function as symbols of identity and social glue, as well as the challenges they face due to the influence of globalization and slang. The results of the study indicate that regional languages play an important role in strengthening students' cultural identity, especially in the context of preserving local values, traditions, and wisdom. However, the dominance of slang and the lack of support from the surrounding environment are major challenges. Students have an important role in promoting regional languages through cultural activities, the use of social media, and the formation of communities. This study also highlights the importance of creating an environment that supports the use of regional languages, including through education and technology. Thus, regional languages can continue to live and develop as an integral part of students' cultural identity and the diversity of Indonesian culture.*

Keywords: *Traumatic Experiences, Fear, Anger, Sadness, Star Wars: Revenge Of The Sith.*

ABSTRAK; Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa daerah dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa di tengah dominasi bahasa gaul. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur dan wawancara, penelitian ini menganalisis bagaimana bahasa daerah berfungsi sebagai simbol identitas dan perekat sosial, serta tantangan yang dihadapinya akibat pengaruh globalisasi dan bahasa gaul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa daerah memainkan peran penting dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa, terutama dalam konteks pelestarian nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal. Namun, dominasi bahasa gaul dan kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar menjadi tantangan utama. Mahasiswa memiliki peran penting dalam mempromosikan bahasa daerah melalui kegiatan budaya, penggunaan media sosial, dan pembentukan komunitas. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah, termasuk melalui pendidikan dan teknologi. Dengan demikian, bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari identitas budaya mahasiswa dan keberagaman budaya Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Gaul, Identitas Budaya, Mahasiswa, Pelestarian Bahasa.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Fishman (1989), "Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol identitas dan perekat sosial." Dalam konteks Indonesia, bahasa daerah memiliki peran krusial dalam mempertahankan identitas budaya masyarakatnya. Namun, di era globalisasi ini, bahasa daerah menghadapi tantangan besar dengan munculnya fenomena dominasi bahasa gaul di kalangan mahasiswa.

Bahasa gaul, dengan sifatnya yang dinamis dan ekspresif, menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda, khususnya mahasiswa. Penggunaannya yang masif di berbagai platform media sosial dan interaksi sehari-hari menunjukkan pengaruhnya yang kuat. Namun, di sisi lain, dominasi bahasa gaul ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya penggunaan bahasa daerah, yang berpotensi mengancam identitas budaya mahasiswa. Dewi, et al., 2023, Penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja yakni suatu bidang perkembangan linguistik di Indonesia yang menarik untuk dipelajari. Fenomena ini menjadi bagian integral dari dinamika budaya pop dan mencerminkan identitas serta dinamika sosial yang tengah berkembang di masyarakat.

Identitas budaya adalah keseluruhan konsep diri yang dimiliki oleh individu atau kelompok, yang berasal dari keanggotaan mereka dalam kelompok budaya tertentu. Identitas ini mencakup nilai-nilai, keyakinan, tradisi, bahasa, dan praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Identitas budaya tidak bersifat statis, tetapi terus berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh interaksi dengan budaya lain dan perubahan sosial.

Identitas budaya merupakan konsep yang kompleks dan dinamis, mencakup berbagai aspek yang membentuk jati diri suatu kelompok masyarakat. Secara sederhana, identitas budaya dapat diartikan sebagai ciri khas atau karakteristik yang membedakan suatu kelompok budaya dengan kelompok budaya lainnya. Namun, lebih dari sekadar perbedaan, identitas budaya juga mencakup pemahaman bersama tentang nilai-nilai, tradisi, bahasa, kepercayaan, dan praktik-praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks globalisasi, identitas budaya menjadi semakin penting sebagai penanda eksistensi suatu kelompok masyarakat. Identitas budaya tidak bersifat statis, melainkan terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Proses pembentukan identitas budaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti interaksi antarbudaya, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial politik. Oleh karena itu, pemahaman tentang identitas budaya perlu dilakukan secara holistik dan kontekstual.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran bahasa daerah dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa di tengah dominasi bahasa gaul. Penelitian ini akan berfokus pada dua rumusan masalah utama: (1) Apa peran bahasa daerah dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa? (2) Apa saja tantangan yang dihadapi bahasa daerah di tengah dominasi bahasa gaul?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran bahasa daerah dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa dan menganalisis dampak bahasa gaul terhadap identitas budaya mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan bahasa di kalangan mahasiswa dan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Studi ini mengejar pendekatan kualitatif untuk pemeriksaan mendalam tentang peran bahasa lokal dalam mempertahankan identitas budaya siswa di tengah dominasi slang. Pendekatan ini dipilih berdasarkan kemampuannya untuk mempelajari makna, pengalaman, dan persepsi subyektif dalam kaitannya dengan fenomena yang diperiksa. Dengan demikian, para peneliti dapat mencapai pemahaman yang kaya dan terkait konteks tentang dinamika penggunaan bahasa di antara siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelestarian bahasa lokal.

Pengumpulan Data Dua metode utama dilakukan dalam penelitian ini: wawancara semi-terstruktur dan studi literatur. Wawancara semi-terstruktur dengan tiga penutur, siswa dari berbagai latar belakang budaya lokal, untuk melihat secara langsung dampak pada penggunaan bahasa lokal dan identitas budaya mereka. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan bahasa pertanyaan penelitian. Selain itu, penelitian sastra dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber akademik, seperti buku, jurnal, dan artikel terkait, untuk meningkatkan hasil wawancara dan menciptakan konteks

yang lebih luas.

Data yang dikumpulkan dari wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Teknik analisis tematik ini mengidentifikasi dan mengelompokkan topik-topik utama berdasarkan hubungan mereka dengan formulasi masalah. Sementara itu, data dari penelitian literatur menggunakan teknik analisis konten dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, dan diskusi yang relevan. Kedua data dalam data diintegrasikan melalui triangulasi data, memungkinkan para peneliti untuk memverifikasi hasil dan memastikan interpretasi yang komprehensif.

Pembicara wawancara dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan untuk memastikan relevansi dan kelimpahan data yang diperoleh. Kriteria ini termasuk status siswa yang aktif, latar belakang budaya lokal yang berbeda, dan kemauan untuk bertukar pengalaman dan pandangan tentang bahasa lokal dan penggunaan bahasa gaul. Oleh karena itu, penelitian ini mencakup berbagai perspektif dan perwakilan populasi yang diperiksa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa daerah digunakan oleh suatu kelompok masyarakat suatu daerah tertentu. Bahasa daerah berkembang berdasarkan budaya dan lingkungan kelompok masyarakat itu sendiri. Bahasa selalu terkait erat dengan konteks sosial dan zaman bahasa itu digunakan, seperti halnya di era globalisasi sekarang. Mudah-mudahan akses teknologi informasi dan komunikasi tidak dapat dipungkiri bisa mempercepat akselerasi proses globalisasi, akibatnya terjadi homogenisasi budaya yaitu suatu peristiwa di mana budaya luar menyerang atau berpengaruh kuat dalam mempengaruhi budaya lokal. Pergeseran bahasa, yang merupakan dampak dari kemajuan teknologi terutama melalui media sosial, telah menjadi perhatian para ahli bahasa. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai proses yang terjadi dengan mengubah kebiasaan, ide atau nilai yang ada pada masyarakat hingga bisa menyebabkan hilangnya nilai identitas masyarakat pada budaya lokal dan memilih mengadopsi budaya global (Fiddienika & Inriani., 2024).

Bahasa merupakan elemen penting dalam masyarakat dimana bahasa sendiri sebagai simbol identitas masyarakat disebuah daerah. Era globalisasi sekarang ini memang memberikan kontribusi yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat luas termasuk dalam bidang bahasa dan budaya. Di era globalisasi seperti sekarang ini bahasa daerah sudah tergantikan dengan bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing

lainnya. Pemilihan dalam penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan disekitar yang memang tidak menggunakan bahasa daerah lagi sebagai media komunikasi. Pentingnya penggunaan bahasa daerah akan mempengaruhi eksistensi budaya dan nilai-nilai kebudayaan daerah tersebut sehingga keberadaannya akan selalu terjaga dan generasi berikutnya dapat merasakan kebudayaan tersebut (Aoulia *et al.*, 2024).

Dari perspektif budaya, penggunaan bahasa daerah menunjukkan bahwa identitas lokal mahasiswa agak menguat dalam lingkungan akademisnya. Hal ini penting dalam konteks masyarakat modern, terutama di era globalisasi. Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional masih dominan dalam kegiatan akademis resmi. Bahasa daerah adalah simbol identitas budaya siswa yang membawa keragaman ke lingkungan kampus. Penggunaan bahasa ini dapat memperkuat solidaritas di antara mahasiswa dari suku yang sama. Namun, penggunaan harus dipertimbangkan untuk menghindari menciptakan kesenjangan dalam komunikasi di antara mahasiswa lain. Tantangan utama menggunakan bahasa Indonesia dan regional di kampus adalah mengelola keragaman bahasa tanpa mengurangi efektivitas komunikasi. Siswa yang terbiasa menggunakan bahasa lokal mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dengan persyaratan formal Indonesia. Sebaliknya, kurangnya apresiasi untuk bahasa lokal dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya (Istiqomah *et al.*, 2025).

Seperti yang kita ketahui, bahasa yang paling sering digunakan adalah bahasa gaul EYD atau tidak standar, tetapi bahkan orang Indonesia tidak dipertimbangkan selama pengucapan yang tidak dapat lagi distandarisi. Tanpa menyadari bahwa bahasa daerah berkembang seiring waktu. Selain itu, bahasa daerah harus digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Setidaknya kita tahu tentang bahasa daerah kita sendiri. Penggunaan Bahasa Daerah di kalangan mahasiswa Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi dan bahasa nasional bangsa Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting dalam masyarakat Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa lain seperti bahasa daerah bagi sebagian orang berguna untuk menunjukkan citra dirinya dalam pergaulan.

Dapat dibayangkan jika 10 tahun lagi banyak orang tidak mengetahui dan membedakan mana bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta tidak dapat membedakan mana yang merupakan kosakata bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia semua lapisan masyarakat mampu

mengobarkan semangat untuk bangsa Indonesia merdeka. Dalam penggunaannya masyarakat lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut (Randy et al., 2025).

Penggunaan bahasa di Indonesia sangatlah beragam dan saling berkolaborasi, terutama di kalangan mahasiswa. Mahasiswa dari seluruh daerah di Indonesia menggunakan bahasa yang berbeda-beda, sehingga diperlukan penyesuaian bahasa bagi mahasiswa yang pergi ke luar daerah asalnya. Bahasa gaul banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat. Di kalangan remaja, khususnya mahasiswa, banyak dari mereka yang menyisipkan kata-kata gaul dalam melakukan percakapan dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa gaul adalah bentuk bahasa informal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan mahasiswa (Alfiah & Siagian, 2023). Secara umum, penggunaan bahasa gaul dilakukan untuk memungkinkan komunikasi kelompok (Nurgianah, 2021b). Hal ini dapat memiliki dampak negatif positif dan jika bahasa gaul digunakan dalam periode tersebut dan di lokasi yang sesuai. Ketergantungan penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa, dengan kata lain mahasiswa di zaman sekarang sangat tergantung oleh penggunaan bahasa gaul. Di zaman sekarang, bahasa gaul berkembang dengan sangat pesat, dibuktikan dengan banyaknya kosakata bahasa Indonesia yang diubah sedikit, disingkat, atau di balik antara dua suku katanya agar membentuk kosakata bahasa gaul (Azzahra et al., 2021).

Dampak positif dari adanya penggunaan bahasa gaul di kalangan mahasiswa adalah remaja menjadi lebih kreatif dalam menggunakan bahasa yang lebih mudah diingat dan mudah diucapkan. Terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa gaul ini, tidak ada salahnya kita menikmati tiap perubahan atau inovasi bahasa yang muncul asalkan penggunaan bahasa gaul ini pada situasi dan kondisi yang tepat, media yang tepat, pada komunikasi yang tepat, serta pada waktu yang tepat (Nurgiansah & Sukmawati, 2020).

Dampak negatif yang dapat diperoleh dari maraknya penggunaan bahasa gaul ini adalah dapat melunturkan penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa gaul dapat mengganggu siapapun yang membaca dan mendengar kata-kata yang terdapat di dalamnya, karena banyak orang yang tidak memiliki pengertian yang sama akan bahasa gaul tersebut. Terlebih lagi dalam bentuk tulisan, menimbulkan banyak interpretasi dan waktu yang lebih dalam memahaminya. Penggunaan bahasa gaul dapat mempersulit dalam berkomunikasi saat dalam acara formal yang mengharuskan

menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Nurgiansah & Al Muchtar, 2018)

Pada zaman sekarang ini, generasi Z, khususnya kalangan mahasiswa tidak terlepas dari pemakaian bahasa gaul ini, bahkan lebih banyak menggunakan bahasa gaul daripada pemakaian bahasa Indonesia. Untuk menghindari pemakaian bahasa gaul yang tidak pada tempatnya, seharusnya kita dapat menanamkan kecintaan pada diri sendiri terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Seiring dengan munculnya bahasa gaul dalam masyarakat, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan tetap diteguhkan dan tidak terdegradasi dengan adanya bahasa gaul ini .

Dalam kondisi demikian, diperlukan pembinaan dan pemupukan sejak dini kepada generasi Z, khususnya kalangan mahasiswa sebagai agen perubahan agar meminimalisasi pengaruh penggunaan bahasa gaul dalam situasi kondisi tertentu. Adanya pengaruh arus globalisasi cukup mendorong dengan pesat akulturasi budaya bahasa gaul ini. Sebagai mahasiswa yang memiliki potensi, posisi, dan peran seharusnya bisa mencegah hal ini terjadi dengan terus melestarikan budaya daerah dengan menggunakan bahasa daerah yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari, dan meminimalisasi penggunaan bahasa gaul terlebih digunakan hanya dalam situasi kondisi serta komunikasi tertentu. Penyebaran aksi bangga dengan bahasa daerah juga dapat dilakukan dalam berbagai platform media sosial sebagai bentuk penerapan dalam berkomunikasi dimanapun dan kapanpun. Diharapkan hal ini dapat mengurangi dampak negatif dari penggunaan bahasa gaul dalam kehidupan sehari-hari dan kembali meningkatkan bahasa daerah yang baik dan benar.

Bahasa gaul dapat menumbuhkan komunitas dan keintiman di kalangan mahasiswa. Namun penggunaan bahasa gaul berpotensi mengubah bahasa dan kosa kata sehari-hari, sehingga membahayakan kelangsungan bahasa Indonesia (Anggini dkk., 2022; Rani Gustiasari, 2018). Selain itu, penggunaan bahasa gaul secara berlebihan dapat berdampak negatif pada kemampuan komunikasi dalam bahasa formal dan menyebabkan kesenjangan pemahaman antara generasi (Fadilla dkk., 2023). Fenomena penggunaan bahasa gaul pada mahasiswa era modern sedang menjadi tren yang sedang viral. Ada banyak jenis kata gaul yang telah digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti singkatan, plesetan, hingga istilah yang absurd (Susanti, 2016). Penggunaan bahasa gaul oleh mahasiswa dapat menjadi cara bagi mereka untuk mengekspresikan identitas kelompok dan mengikuti tren media sosial (Azka, 2023). Namun, penggunaan bahasa gaul yang semakin marak di kalangan

mahasiswa juga dapat menyebabkan punahnya bahasa Indonesia(Suleman & Islamiyah, 2021).

Tidak dapat disangkal bahwa bahasa gaul merupakan ancaman nyata terhadap bahasa Indonesia dan pada akhirnya dapat menggantikannya. Hal ini terlihat dari semakin meningkatnya penggunaan bahasa gaul di kalangan anak muda. Oleh karena itu, hendaknya masyarakat dan seluruh generasi muda menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa nasional di kalangan generasi muda tanah air. Mahasiswa, sebagai generasi penerus bangsa, adalah mereka yang akan memimpin perjuangan bangsa dan mewariskan bahasa dan budayanya pada zaman mereka. Oleh karena itu, mahasiswa harus bijak dalam menggunakan bahasa gaul dan tetap mempertahankan bahasa daerah masing-masing dan tetap menggunakannya tanpa perlu merasa malu dan minder terhadap zaman yang semakin berkembang sekarang ini.

Sikap merupakan evaluasi menyeluruh yang memungkinkan seseorang merespons dengan cara menguntungkan atau merugikan terhadap suatu objek. Sikap dapat bersifat positif atau negatif, yang muncul dari informasi, pengalaman, dan interaksi dengan objek sosial atau peristiwa sosial (Sihabudin, 2022). Sikap positif memiliki kecenderungan tindakan mendekati, menyayangi, dan mengharapkan objek tertentu, sementara sikap negatif cenderung menjauhi, menghindari, dan membenci objek tertentu (Bura, 2019). Selain itu, intensitas, resistensi, persistensi, dan keyakinan sikap juga memengaruhi bagaimana seseorang merespons terhadap suatu objek.

Dalam konteks tren bahasa gaul di kalangan anak muda, dapat diketahui mengapa seseorang dapat memiliki sikap positif terhadap tren bahasa gaul. Misalnya melalui interaksi dengan teman sebaya atau paparan terhadap media sosial, seseorang dapat membentuk sikap positif terhadap penggunaan bahasa gaul karena asosiasi dengan kesan kekinian, kekinian, atau sebagai bentuk identitas kelompok. Selain itu, faktor-faktor seperti intensitas sikap, resistensi, persistensi, dan keyakinan sikap juga dapat memengaruhi seberapa kuat seseorang mempertahankan sikap positif terhadap tren bahasa gaul, meskipun terjadi perubahan dalam lingkungan sosial atau paparan informasi baru.

Bahasa gaul atau bahasa informal, di Indonesia telah mengalami perkembangan pesat seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi. Fenomena ini

mulai muncul pada dekade 1980-an dan terus berkembang hingga saat ini. Bahasa gaul muncul sebagai hasil dari kreativitas pengguna, dengan kosakata yang berasal dari berbagai sumber, termasuk bahasa daerah, bahasa Inggris, dan bahasa asing lainnya (Anindya & Rondang, 2021).

Perkembangan bahasa gaul di Indonesia sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, teknologi, dan budaya, serta terus memunculkan berbagai istilah dan kosakata baru. Keinginan untuk terlibat dalam sosial, dampak media sosial, dan identifikasi kelompok merupakan beberapa faktor yang berkontribusi terhadap meluasnya penggunaan bahasa gaul (Fadilla dkk., 2023). Mengingat bahasa gaul lebih mudah digunakan dalam percakapan dan memiliki kosakata yang lebih pendek dan padat dibandingkan bahasa Indonesia, maka bahasa gaul berpotensi melemahkan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa gaul yang berlebihan dapat menyebabkan kesenjangan pengetahuan generasi dan berdampak negatif pada kemampuan seseorang berkomunikasi dalam bahasa formal (Alfiah & Siagian, 2023; Anggini dkk., 2022; Azka, 2023; Suleman & Islamiyah, 2021).

Namun, penting untuk diingat bahwa kreativitas dalam berbahasa gaul seharusnya tidak merendahkan orang lain. Hal ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa gaul secara bijaksana, dengan memperhatikan konteks dan audiensnya. Penggunaan bahasa gaul yang kreatif dan menghibur tanpa merendahkan orang lain dapat menjadi wujud dari apresiasi terhadap keberagaman budaya dan bahasa. Melalui bahasa gaul, seseorang dapat mengekspresikan identitas dan kepribadiannya secara unik, sambil tetap memperhatikan nilai-nilai kesopanan dan rasa hormat terhadap orang lain. Bahasa gaul dapat menjadi alat komunikasi yang inklusif dan memperkaya interaksi sosial, tanpa menyinggung atau melukai perasaan pihak lain. Oleh karena itu, penting bagi pemakai bahasa gaul untuk selalu mengedepankan sikap empati dan kesadaran akan dampak dari kata-kata yang digunakan dalam berkomunikasi (Anindya & Rondang, 2021; Mansyur, 2018).

Kami telah melakukan wawancara terhadap teman kami untuk mengetahui sejauh mana Peran Bahasa Daerah dalam Mempertahankan Identitas Budaya Mahasiswa di Tengah Dominasi Bahasa Gaul. Kami menemukan pada ketiga pendapat tersebut masing-masing pendapat yang mereka berikan berbeda-beda. Berikut adalah hasil atau pendapat yang mereka sampaikan ketika kami wawancara :

1. Menurut Pendapat Narasumber 1

Bahasa daerah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk identitas budaya, terutama bagi mahasiswa yang berada di fase pencarian jati diri. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan diri dan memperkuat ikatan dengan komunitas asal. Dengan berbicara dalam bahasa daerah, mahasiswa tidak hanya menjaga warisan budaya mereka, tetapi juga berkontribusi dalam melestarikan tradisi dan nilai-nilai yang telah ada sejak lama. Bahasa daerah menyimpan kekayaan budaya, sejarah, dan tradisi yang tidak dapat ditemukan dalam bahasa gaul yang lebih populer di kalangan generasi muda. Meskipun bahasa gaul menawarkan kemudahan dan keakraban, bahasa daerah memberikan kedalaman makna yang lebih dalam, menciptakan rasa kebersamaan di antara penutur yang memiliki latar belakang budaya yang sama.

Penggunaan bahasa daerah juga dapat menjadi medium untuk menyampaikan cerita dan pengalaman yang kaya, yang sering kali tidak dapat diungkapkan dengan baik dalam bahasa lain. Dalam banyak kasus, ungkapan, peribahasa, dan istilah dalam bahasa daerah mengandung makna yang dalam dan kontekstual, mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan, alam, dan hubungan sosial. Oleh karena itu, mahasiswa yang menggunakan bahasa daerah tidak hanya berkomunikasi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai dan filosofi hidup yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Untuk mempromosikan penggunaan bahasa daerah, mahasiswa dapat mengadakan berbagai acara budaya, seperti festival seni dan bahasa, diskusi, atau seminar yang menyoroti pentingnya bahasa daerah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Acara semacam ini tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga mengedukasi masyarakat luas tentang kekayaan budaya yang ada. Selain itu, pembentukan komunitas atau kelompok studi yang fokus pada pelestarian bahasa daerah juga dapat menjadi langkah strategis, di mana mahasiswa dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman. Dalam kelompok ini, mereka dapat melakukan penelitian, mendokumentasikan penggunaan bahasa daerah, serta menciptakan materi pembelajaran yang relevan untuk generasi mendatang. Media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai platform untuk berbagi konten dalam bahasa daerah, sehingga menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan teknologi, mahasiswa dapat menciptakan konten kreatif, seperti video, artikel, atau podcast yang menggunakan bahasa daerah, sehingga menarik perhatian generasi muda yang lebih akrab dengan dunia digital.

Namun, tantangan tetap ada, seperti kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, stigma negatif terhadap penggunaan bahasa daerah, serta dominasi bahasa nasional atau bahasa gaul yang sering dianggap lebih modern. Dalam banyak situasi, mahasiswa mungkin merasa tertekan untuk menggunakan bahasa yang lebih umum atau populer agar diterima dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan materi pembelajaran yang berkaitan dengan bahasa daerah juga menjadi kendala yang harus dihadapi. Banyak bahasa daerah yang tidak memiliki buku teks atau sumber daya pendidikan yang memadai, sehingga menyulitkan mahasiswa untuk belajar dan menggunakan bahasa tersebut secara efektif.

2. Menurut Pendapat Narasumber 2

Bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya mahasiswa, terutama bagi mereka yang berasal dari suku Jawa. Bahasa ini bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan sarana untuk mewariskan nilai-nilai, norma sosial, dan kearifan lokal yang membentuk jati diri individu. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa daerah menjadi lebih dari sekadar interaksi verbal; ia mencerminkan keterikatan yang mendalam dengan budaya leluhur. Melalui bahasa daerah, mahasiswa dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang lebih autentik, yang tidak hanya mencakup kosakata dan tata bahasa, tetapi juga idiom, ungkapan, dan cara berpikir yang khas dari budaya mereka. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dalam komunitas yang memiliki latar belakang budaya yang sama, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara individu-individu yang berbagi pengalaman dan nilai-nilai yang sama.

Namun, di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, bahasa gaul dan bahasa asing semakin mendominasi komunikasi sehari-hari mahasiswa. Pengaruh media sosial, film, dan musik yang menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris sering kali membuat bahasa daerah terpinggirkan. Meskipun demikian, bahasa daerah tetap menjadi ciri khas yang membedakan seseorang berdasarkan asal suku mereka. Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa bahasa daerah bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol identitas yang menghubungkan individu dengan akar budaya mereka. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa identitas budaya tidak hilang di tengah arus modernisasi yang cepat.

Mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan penggunaan

bahasa daerah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan bahasa daerah dalam percakapan informal dengan teman-teman sekomunitas. Ini tidak hanya membantu menjaga kelangsungan bahasa, tetapi juga menciptakan ruang bagi generasi muda untuk merasakan keindahan dan kekayaan bahasa daerah mereka. Selain itu, mahasiswa dapat mengadakan kegiatan budaya, seperti lomba pidato, puisi, atau pentas seni yang menggunakan bahasa daerah. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan platform bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri, tetapi juga menarik perhatian masyarakat luas terhadap pentingnya bahasa daerah. Promosi konten berbahasa daerah melalui media sosial atau komunitas kampus juga dapat menjadi langkah efektif untuk menarik perhatian generasi muda terhadap pentingnya bahasa daerah. Dengan memanfaatkan platform digital, mahasiswa dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan menciptakan kesadaran akan nilai-nilai budaya lokal.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestarian bahasa daerah cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah, terutama di kota-kota besar. Di satu sisi, bahasa daerah sering dianggap kurang modern, dan di sisi lain, pengaruh kuat dari media sosial dan budaya populer lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing. Hal ini menyebabkan berkurangnya jumlah penutur aktif, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan bahasa Indonesia atau bahasa gaul. Selain itu, kurangnya dukungan dari institusi pendidikan dalam memasukkan bahasa daerah sebagai bagian dari kurikulum yang menarik juga menjadi kendala. Banyak institusi pendidikan yang lebih fokus pada pengajaran bahasa nasional dan bahasa asing, sehingga bahasa daerah sering kali terabaikan. Ada juga kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa daerah dapat menyebabkan perpecahan dalam komunikasi, terutama jika ada perbedaan pemahaman di antara penutur. Ketakutan ini sering kali membuat mahasiswa ragu untuk menggunakan bahasa daerah dalam konteks formal atau akademik.

Perubahan sikap di kalangan mahasiswa terkait penggunaan bahasa daerah cukup beragam. Sebagian mahasiswa masih merasa bangga menggunakan bahasa daerah dan melihatnya sebagai identitas yang harus dijaga. Mereka menyadari bahwa bahasa daerah adalah bagian integral dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Namun, banyak juga yang mulai meninggalkan bahasa daerah karena merasa kurang relevan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin dipengaruhi oleh bahasa gaul dan bahasa asing. Meskipun demikian, dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya budaya lokal, banyak

mahasiswa yang kini berusaha melestarikan bahasa daerah melalui media digital dan komunitas berbasis budaya. Mereka mulai menyadari bahwa bahasa daerah tidak hanya penting untuk identitas pribadi, tetapi juga untuk keberagaman budaya di Indonesia secara keseluruhan.

Dalam konteks ini, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa daerah. Lembaga pendidikan, misalnya, dapat berperan aktif dalam mendukung pelestarian bahasa daerah dengan menyediakan fasilitas untuk pembelajaran bahasa daerah, mengadakan kegiatan budaya, dan mendorong mahasiswa untuk aktif melibatkan diri dalam pelestarian bahasa daerah. Kurikulum yang mencakup bahasa daerah, serta pelatihan untuk dosen dan mahasiswa, juga dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa daerah di lingkungan akademik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bahasa daerah dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian yang hidup dalam kehidupan mahasiswa dan masyarakat.

Secara keseluruhan, bahasa daerah, seperti bahasa Jawa, memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga identitas budaya mahasiswa. Meskipun tantangan yang dihadapi cukup besar, ada harapan untuk revitalisasi bahasa daerah di kalangan generasi muda. Dengan upaya yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, bahasa daerah dapat terus hidup dan menjadi bagian integral dari identitas budaya mahasiswa, serta berkontribusi pada keberagaman budaya di Indonesia. Melalui kesadaran kolektif dan tindakan nyata, kita dapat memastikan bahwa bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam konteks modern, sehingga dapat diwariskan kepada generasi mendatang sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

3. Menurut Pendapat Narasumber 3

Bahasa daerah memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya mahasiswa. Bahasa daerah bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai, tradisi, dan sejarah suatu komunitas. Dalam konteks mahasiswa, penggunaan bahasa daerah menjadi sarana untuk menjaga hubungan dengan akar budaya mereka. Dengan berbicara dalam bahasa daerah, mahasiswa tidak hanya menghidupkan kearifan lokal, tetapi juga memperkuat rasa kebanggaan terhadap warisan budaya yang mereka miliki. Hal ini sangat penting, terutama di tengah arus globalisasi yang seringkali mengancam keberadaan bahasa dan budaya lokal.

Meskipun bahasa gaul semakin populer di kalangan mahasiswa, bahasa daerah tetap

memiliki posisi yang tak tergantikan. Bahasa gaul, meskipun memiliki daya tarik tersendiri, tidak dapat sepenuhnya menggantikan keunikan dan kekayaan yang dimiliki oleh bahasa daerah. Setiap bahasa daerah memiliki nuansa, struktur, dan kosakata yang khas, yang tidak bisa sepenuhnya diterjemahkan ke dalam bahasa gaul. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi sangat penting untuk menjaga keberagaman budaya dan identitas etnis. Bahasa daerah juga berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan nilai-nilai dan tradisi lokal yang dapat hilang jika tidak dijaga dengan baik.

Mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam mempromosikan bahasa daerah. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan acara budaya yang melibatkan penggunaan bahasa daerah, seperti seminar, diskusi, atau pertunjukan seni. Kegiatan semacam ini tidak hanya memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dalam bahasa daerah, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian bahasa tersebut. Selain itu, mahasiswa dapat mengajak teman-teman mereka untuk menggunakan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari. Dengan cara ini, bahasa daerah dapat tetap hidup dan relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dokumentasi bahasa daerah melalui media sosial juga menjadi langkah yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan menarik perhatian generasi muda terhadap pentingnya bahasa daerah.

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi adalah kurangnya minat dari generasi muda untuk menggunakan bahasa daerah. Dominasi bahasa Indonesia dan bahasa gaul dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di lingkungan kampus, membuat bahasa daerah sering kali dianggap tidak praktis. Mahasiswa sering merasa bahwa bahasa daerah tidak relevan dalam konteks formal atau akademik, sehingga mereka cenderung mengabaikannya. Selain itu, ketidakpahaman tentang pentingnya bahasa daerah dalam pelestarian budaya juga menjadi kendala yang harus diatasi. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran mahasiswa tentang nilai dan makna yang terkandung dalam bahasa daerah.

Meskipun demikian, ada perubahan sikap yang mulai terlihat di kalangan mahasiswa. Beberapa mahasiswa kini lebih sadar akan pentingnya pelestarian bahasa daerah sebagai bagian dari identitas dan budaya mereka. Beberapa kampus juga telah mengadakan program untuk menghidupkan kembali bahasa daerah, meskipun tantangan terbesar adalah bagaimana membuat bahasa tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mahasiswa modern. Dalam hal ini, teknologi dapat berperan besar dalam pelestarian

bahasa daerah. Dengan adanya aplikasi mobile, media sosial, dan situs web, mahasiswa dapat berbagi informasi tentang bahasa daerah, mendokumentasikan kosakata, dan membuat materi edukasi yang lebih menarik bagi generasi muda. Penggunaan teknologi juga memungkinkan mahasiswa untuk terhubung dengan komunitas penutur bahasa daerah lainnya secara lebih luas, sehingga memperkuat jaringan dan solidaritas antar mahasiswa.

Harapan ke depan adalah agar bahasa daerah tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya kebudayaan dan identitas bangsa. Penting bagi mahasiswa untuk semakin sadar akan pentingnya melestarikan bahasa daerah dan menjadikannya bagian integral dalam kehidupan kampus dan masyarakat luas. Dengan demikian, bahasa daerah dapat terus hidup dan berkembang, serta menjadi bagian yang tak terpisahkan dari identitas etnis dan budaya bangsa. Selain itu, lembaga pendidikan juga memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian bahasa daerah. Dengan menyediakan fasilitas untuk pembelajaran bahasa daerah, mengadakan kegiatan budaya, dan mendorong mahasiswa untuk aktif melibatkan diri dalam pelestarian bahasa daerah, lembaga pendidikan dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pelestarian bahasa daerah. Kurikulum yang mencakup bahasa daerah, serta pelatihan untuk dosen dan mahasiswa, juga dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa daerah di lingkungan akademik. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan bahasa daerah dapat terus dilestarikan dan menjadi bagian yang hidup dalam kehidupan mahasiswa dan masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan wawancara dengan ketiga narasumber, dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah memiliki peran krusial dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya mahasiswa, terutama di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa gaul. Bahasa daerah bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana ekspresi budaya, penguatan identitas komunitas, dan pelestarian nilai-nilai tradisional. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya dukungan lingkungan, stigma negatif, dan dominasi bahasa gaul, mahasiswa memiliki peran penting dalam mempromosikan bahasa daerah melalui penggunaan sehari-hari, kegiatan budaya, dan pemanfaatan media sosial. Kesadaran akan pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari warisan budaya perlu terus ditingkatkan di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa daerah memegang peranan penting dalam menjaga identitas budaya mahasiswa, meskipun dihadapkan pada tantangan dominasi bahasa gaul. Mahasiswa, dengan dukungan lingkungan, dapat menjadi agen pelestarian bahasa daerah melalui berbagai inisiatif kreatif dan pemanfaatan teknologi.

Untuk melestarikan bahasa daerah, perlu peningkatan kesadaran dan dukungan dari semua pihak, termasuk institusi pendidikan dan keluarga. Pemanfaatan teknologi, pembentukan komunitas, dan penyelenggaraan kegiatan budaya dapat menjadi strategi efektif. Penelitian lanjutan diperlukan untuk mengembangkan metode pelestarian yang inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, D. P. N., & Siagian, I. (2023). Bahasa Gaul “Jaksel” Sebagai Budaya Dikalangan Remaja Dalam Kajian Fonologi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(No 19), 207–211. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/5195>.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>.
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148. <https://jurnal.unived.ac.id/index.php/mude/article/view/2477>.
- Aoulia, B. P. R., Jannah, G. R., Okansyah, K. M., Putri, A. D. (2024). Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Era Globalisasi. *SOCIETY*, 4(2).
- Azzahra, N., Nasution A. H., Ridlo, M. Sateiyadi, Y. (2021). Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Mahasiswa Terhadap Bahasa Indonesia Di Zaman Sekarang. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Azka, S. S. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 114–122. <http://prin.or.id/index.php/JURRIBAH/article/view/1148>.
- Bura, T. (2019). Analisis Sifat Positif Tokoh Utama Dalam Novel Ayah. *Jurnal Pesona*, 5(1), 28–42.
- Dewi, A, C. Geri Andrian Saputra, Salsafira, Ain, N. Rifki, A. Uswatun. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul di Kalangan Remaja. *Nusantara Journal of*

Multidisciplinary Science (NJMS), 1(5).

Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa. *EUONIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1–9. <https://pdfs.semanticscholar.org/bb64/bd40d0203084bbf848cf58f33f1e2c4a8616.pdf>.

Fiddienika, A., & Inriani. (2024). ANCAMAN PERGESERAN BAHASA DAERAH DALAM ERA GLOBALISASI: TINJAUAN KASUS DI KABUPATEN BARRU. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 9(4), 723-732.

Istiqomah., Manurung, A. A. C. K., Rossi, A. S., Siregar, E. (2025). Peran Bahasa Indonesia Dan Bahasa Daerah Dalam Komunikasi Akademik Di Fakultas Teknik Sipil. *Edukatif: Jurnal Kreativitas dalam Pendidikan*, 6(1).

Nurgiansah, T. H. (2021b). Pemanfaatan E-Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *JINTECH: Journal of Information Technology*, 2(2), 138–146.

Nurgiansah, T. H., & Al Muchtar, S. (2018). Development of Student Awareness through Student Learning Model Jurisprudential in Citizenship Education. *ATLANTIS PRESS*, 251(Acec), 670–674. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.150>

Nurgiansah, T. H., & Sukmawati. (2020). Tantangan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Masa Adaptasi Kebiasaan Baru. *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 17(2), 139–149.

Randy., Sari, N. R., Zastianita, F. (2025). Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Dalam Interaksi Mahasiswa Pada Perkuliahan Di Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 5(4).

Rani Gustiasari, D. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman Terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus Pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(02), 433–442. <https://www.ejournal-academia.org/index.php/renaissance/article/view/86>.

Sihabudin, A. (2022). Komunikasi Antar Budaya. Bumi Aksara.

Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2021). Dampak Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja Terhadap Bahasa Indonesia. *Prosiding Senasbasa*, 3(3), 275–281. <https://doi.org/10.33559/esr.v3i3.971>.

Susanti, E. (2016). Glosarium Kosakata Bahasa Indonesia dalam Ragam Media Sosial. *Dialektika*, 152(3), 28.

